

SEMINAR HASIL PENELITIAN TA 2021

MONITORING DAN EVALUASI DINAMIKA PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PERDESAAN: PATANAS (PANEL PETANI NASIONAL)

Ashari

Sri Hery Susilowati

Sumaryanto

Sumedi

Erma Suryani

Tri Bastuti Purwantini

Muhammad Suryadi

Tim Penelitian :

Deri Hidayat

Mohamad Maulana

Ahmad Makky Ar-rozi

Rangga Ditya Yofa

Rika Reviza Rachmawati

Fajri Shoutun Nida

Aldho Riski Irawan



I. PENDAHULUAN



Tujuan akhir pembangunan pertanian



Kesejahteraan petani dan masyarakat



Kebijakan dan program pembangunan pertanian



Dampak +/- terhadap kinerja sosial ekonomi perdesaan di berbagai agroekosistem



Penelitian Panel diperlukan



Penelitian Panel PATANAS

1. Instrumen monitoring
2. “Laboratorium Kebijakan Pembangunan Pertanian”
3. Kontribusi pada Agriculture War Room (AWR)



“Laboratorim Kebijakan Pembangunan Pertanian”

- ❖ Locus pembelajaran keberhasilan, evaluasi dan perumusan rekomendasi
- ❖ *Field policy experiment*
- ❖ Lokasi mengkonfirmasi dan mempelajari jika ada shock
- ❖ Perlu pengelolaan database dan analisa data yang lebih baik
- ❖ Perlu perwakilan RT contoh



Pendahuluan....(lanjutan)



OUTPUT (bahan)

- ❖ Rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian dan perdesaan ke depan
- ❖ Bahan masukan arah dan kerangka kerja transformasi Pertanian dan Perdesaan



Kegiatan Patanas 2007-2018: Data Panel 3 Titik Waktu di Agroekosistem

- ❖ Lahan sawah irigasi komoditas basis padi (2007, 2010, 2016)
- ❖ Lahan kering komoditas basis sayur dan palawija (2008, 2011, 2017)
- ❖ Lahan kering komoditas basis perkebunan (2009, 2012, 2018)



- ❖ **Grand design** PATANAS 2020-2024 (New PATANAS-45 desa)
- ❖ **Melanjutkan** monitoring dampak pembangunan pertanian dan perdesaan (**belum dapat dilaksanakan tahun 2020**)
- ❖ PATANAS 2021: **Implementasi** Grand design PATANAS (dengan penyesuaian)



Pendahuluan (lanjutan)

TUJUAN

1. Membangun database berupa data panel tingkat rumah tangga, tingkat usaha tani, dan tingkat desa di berbagai agroekosistem

2. Menyusun dan menganalisis indikator-indikator sosial ekonomi perdesaan di berbagai agroekosistem.

3. Merumuskan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian di perdesaan

OUTPUT

1. berupa data panel tingkat rumah tangga, tingkat usaha tani, dan tingkat desa di berbagai agroekosistem

2. Indikator-indikator prioritas sosial ekonomi perdesaan di berbagai agroekosistem

3. Rumusan rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian di perdesaan



II. METODOLOGI (Kerangka Pikir)

TUJUAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

- Peningkatan produksi, kapasitas & kualitas produksi
- Peningkatan Kesejahteraan petani

Dicapai Melalui

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN NON PERTANIAN SECARA BERKELANJUTAN

- Lahan
- SDM
- Perdagangan
- Infrastruktur
- DII

DAMPAK => PERUBAHAN

1. Kinerja perekonomian desa menurut tipe desa (basis agroekosistem)

Sumberdaya

- Lahan pertanian dan air
- Aset produktif lain
- Tenaga kerja
- Aksesibilitas lokasi

Aktivitas ekonomi

- Usaha pertanian & non pertanian
- Industri
- Industri Perdesaan
- Migrasi
- Infrastruktur pertanian dan non pertanian
- dsb

Kelembagaan agribisnis

- Lahan & sarana produksi lain
- Tenaga kerja
- Alsintan
- Permodalan,
- Pemasaran hasil

2. Kinerja ekonomi rumah tangga

- Produktivitas TK dan migrasi
- Pendapatan
- Penguasaan Lahan
- Konsumsi & Pengeluaran

3. Kinerja usaha tani

- Produksi & provitas
- Biaya usaha tani
- Teknologi *on farm*
- Profitabilitas

INDIKATOR PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PERDESAAN

Ruang lingkup

Tujuan 1: Melakukan survei dasar (*baseline survey*) kondisi sosial ekonomi masyarakat perdesaan menggunakan kuesioner berbasis IT (metode *CAPI/Computer Assisted Personal Interviewing*)

Jenis Survei

1. Survei tingkat rumah tangga untuk seluruh aspek
 - a. Lahan;
 - b. Tenaga kerja;
 - c. Teknologi usaha tani
 - d. Pendapatan rumah tangga
 - e. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga
 - f. Kemiskinan rumah tangga

2. Survei usaha tani
Struktur biaya usaha tani
3. Survei ekonomi tingkat desa
Informasi sosek agregat desa terutama yang tidak tercakup dalam survei RT



Tujuan 2: Menyusun dan menganalisis indikator-indikator sosial ekonomi perdesaan 2021 di berbagai agroekosistem

1. Indikator status sosial ekonomi rumah tangga

- a. Pemilikan dan penguasaan lahan rumah tangga (struktur dan distribusinya)
- b. Tenaga kerja (struktur tenaga kerja, produktivitas tenaga RT pertanian & non pertanian, migrasi)
- c. Pendapatan (struktur dan distribusi)
- d. Konsumsi dan pengeluaran (struktur konsumsi dan pengeluaran pangan dan non pangan, dll).
- e. Penguasaan aset
- f. Tingkat kemiskinan



Ruang Lingkup Kegiatan..... (lanjutan)

2. Indikator kinerja usaha tani dan teknologi produksi

- a. Produksi dan produktivitas komoditas
- b. Teknologi usahatani
- c. Struktur biaya usaha tani
- d. Profitabilitas atau kelayakan usaha tani
- e. Faktor risiko usaha tani



3. Indikator perekonomian desa

- a. **Demografi** (struktur penduduk menurut gender, umur dan pendidikan untuk menangkap peran gender dan tenaga kerja milenial dalam struktur demografi desa).
- b. **Teritorial** (jarak desa dengan pusat kegiatan ekonomi kota kecamatan, kabupaten dan provinsi)
- c. **Investasi** (agribisnis dan non pertanian serta potensinya dalam penyerapan tenaga kerja)
- d. **Infrastruktur** pertanian dan non pertanian (irigasi, jalan desa dan usaha tani, sarana transportasi, pasar desa, mini/supermarket dan lainnya)
- e. **Aktivitas ekonomi desa** (struktur mata pencaharian penduduk desa, lapangan kerja dan lapangan usaha, peran wirausaha dalam penyerapan tenaga kerja).
- f. **Kelembagaan agribisnis** (kelembagaan penguasaan lahan, ketenagakerjaan, sarana produksi, pemasaran hasil, permodalan dan alsintan)
- g. **Program-program pembangunan desa**



3. Indikator perekonomian desa

- a. **Demografi** (struktur penduduk menurut gender, umur dan pendidikan untuk menangkap peran gender dan tenaga kerja milenial dalam struktur demografi desa).
- b. **Teritorial** (jarak desa dengan pusat kegiatan ekonomi kota kecamatan, kabupaten dan provinsi)
- c. **Investasi** (agribisnis dan non pertanian serta potensinya dalam penyerapan tenaga kerja)
- d. **Infrastruktur** pertanian dan non pertanian (irigasi, jalan desa dan usaha tani, sarana transportasi, pasar desa, mini/supermarket dan lainnya)
- e. **Aktivitas ekonomi desa** (struktur mata pencaharian penduduk desa, lapangan kerja dan lapangan usaha, peran wirausaha dalam penyerapan tenaga kerja).
- f. **Kelembagaan agribisnis** (kelembagaan penguasaan lahan, ketenagakerjaan, sarana produksi, pemasaran hasil, permodalan dan alsintan)
- g. **Program-program pembangunan desa**



Ruang Lingkup Kegiatan..... (lanjutan)

Tujuan 3: Menyusun Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Perdesaan Saat Ini dan Ke Depan

- Penulisan Policy Brief dan Laporan Teknis



Tabel 1. Lokasi contoh penelitian Patanas 2021 menurut komoditas basis dan agroekosistem

No.	AE dan Komoditas Basis	Desa contoh		
		AE	Jumlah Desa	Lokasi
1.	AE Lahan Sawah			
	Padi	LS-Irigasi	7	Jabar, Jateng, Jatim, Sumut, Sulsel
	bawang merah	LS-Irigasi	1	Jateng
	Kedelai	LS Tadah hujan	2	Jateng, Sulsel
	Padi	LS Rawa/ lebak	1	Kalsel
2.	AE LK komoditas basis tanaman palawija			
	Jagung	LK-DR	1	Jatim
3.	AE LK komoditas basis tanaman hortikultura			
	Sayuran	LK-DT	2	Jabar, Jatim
4.	AE LK komoditas basis peternakan			
	Sapi perah	LK-DT	1	Jatim
5.	AE LK komoditas basis tanaman perkebunan			
	Kakao	LK-DR	1	Sulsel
	Kelapa Sawit	LK-DR	1	Jambi
	Karet	LK-DR	1	Jambi
	Tebu	LK-DR	2	Jatim
Total desa			20	

Keterangan:
 AE: Agroekosistem
 LK: Lahan Kering
 LS: Lahan Sawah
 DR: Dat. Rendah
 DT: Dat. Tinggi



Metode Analisis

Tujuan 1

Metode enumerasi data berbasis IT yaitu dengan CAPI (*Computer Assisted Personal Interviewing*). CAPI: metode wawancara dengan menggunakan teknologi computer (HP, notebook, Laptop, PC tablet atau lain berbasis Android). Pada saat survei, pengumpulan data menggunakan data *entry* yang sudah diprogram dalam perangkat-→ submit ke server.

Tujuan 2

Statistik deskriptif (min, maks, median, tingkat partisipasi, Gini indeks, dll)

Tujuan 3

Metode deskriptif: rumusan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil kompilasi tujuan 1 dan 2. Rumusan rekomendasi kebijakan berupa implikasi kebijakan, Laporan Akhir dan Policy Brief



III. SINTESA HASIL

Aspek yang dibahas

- Penyusunan *data base*
- Arah penguasaan lahan
- Partisipasi angkatan kerja
- Tingkat upah
- Analisis usahatani dan perubahan teknologi (kasus padi)
- Pendapatan dan struktur pendapatan
- Perubahan pengeluaran rumah tangga



Sintesa Hasil..... (lanjutan)

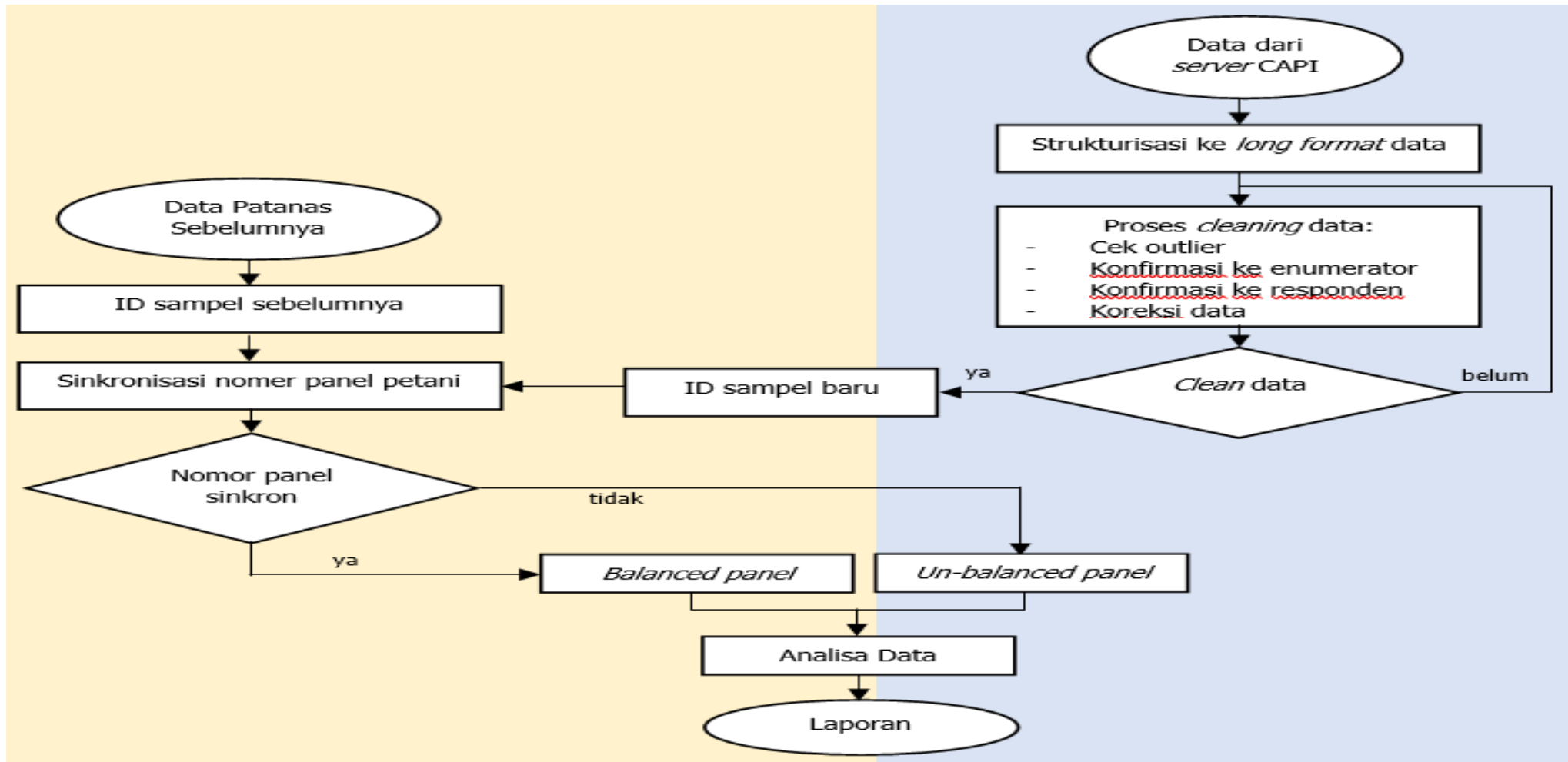
3.1. Managemen database

Data Patanas mencakup : 1) Karakteristik demografi, penguasaan lahan dan dinamikanya, dan aset nonlahan; 2) Usaha tani persil contoh; 3) Rekap usaha tani persil lainnya; 4) Perubahan teknologi pertanian; 5) Penguasaan ternak; 6) Pendapatan dari kegiatan *off-farm* dan nonpertanian; 7) Pendapatan tanpa kerja; 8) Dinamika migrasi; dan 9) Konsumsi rumah tangga.

Tabel 2. Periode survei desa PATANAS menurut agroekosistem

Agroekosistem	Periode I	Periode II	Periode III	Periode IV
Lahan Sawah	2007	2010	2016	2021
LK Palawija & Sayuran	2008	2011	2017	2021
LK Perkebunan	2009	2012	2018	2021





Gambar 2. *Flow Process* Manajemen Database Patanas

3.2. Indikator Strategis Sosial Ekonomi perdesaan

3.2.1. Arah Perubahan Penguasaan Lahan

Tabel 3. Statistik deskriptif pemilikan lahan dari dua titik waktu

Agroekosistem	Wilayah	Tahun	n	Mean	St.Dev.	Min	Max
Sawah irigasi berbasis usaha tani padi	P. Jawa	2016	130	0,72	0,91	0,00	4,33
		2021	130	0,64	0,85	0,00	4,90
	Luar P. Jawa	2016	102	0,77	1,04	0,00	5,44
		2021	102	0,80	1,11	0,00	6,04
Lahan kering berbasis usaha tani palawija dan/atau sayuran	P. Jawa	2017	30	0,71	0,59	0,01	2,27
		2021	30	0,64	0,53	0,01	2,04
Lahan kering berbasis usaha tani tebu	P. Jawa	2018	67	0,68	1,14	0,00	8,00
		2021	67	0,62	1,03	0,00	7,19
Lahan kering berbasis perkebunan (kopi, sawit, karet)	Luar P. Jawa	2018	97	3,02	3,56	0,00	20,35
		2021	97	3,24	3,86	0,00	20,35

Pemilikan lahan

- ❑ Rata-rata pemilikan lahan di perdesaan Pulau Jawa lebih sempit dari pada di Luar Pulau Jawa.
- ❑ Selain itu, rata-rata pemilikan lahan di perdesaan di Pulau Jawa cenderung makin sempit sedangkan di Luar Pulau Jawa ada indikasi meningkat



Distribusi Kepemilikan lahan

Cenderung timpang dan bervariasi antar AE. Sebagai contoh: agroekosistem sawah irigasi di Pulau Jawa jumlah RT yang tidak memiliki lahan pertanian bertambah (12 → 26 RT) atau naik dari 9% menjadi 20%.

Tabel 4. Distribusi pemilikan lahan pertanian menurut agroekosistem dan wilayah dari dua titik waktu

Agroekosistem	Wilayah	Tahun	Kelompok rumah tangga*)		
			A	B	C
Sawah irigasi berbasis usaha tani padi	P. Jawa	2016	3,88	36,36	59,75
		2021	3,16	35,43	61,42
	Luar P. Jawa	2016	3,04	34,05	62,91
		2021	2,72	33,62	63,67
Lahan kering berbasis usaha tani palawija dan/atau sayuran	P. Jawa	2017	12,84	41,23	45,92
		2021	13,47	40,89	45,64
Lahan kering berbasis usaha tani tebu	P. Jawa	2018	6,91	31,33	61,77
		2021	8,07	30,41	61,51
Lahan kering berbasis perkebunan (kopi, sawit, karet)	Luar P. Jawa	2018	6,60	35,14	58,26
		2021	6,87	33,90	59,22

*A= 40 % terbawah
B=40% tengah
C=20% teratas



Perubahan penguasaan lahan

Distribusi penguasaan garapan relatif merata → terjadi transaksi penggarapan (melalui sistem sewa atau bagi hasil). Pada desa-desa yang komoditas utamanya tanaman semusim, total luas garapan setahun lebih luas daripada penguasaan lahan milik

Tabel 5. Statistik deskriptif luas garapan menurut agroekosistem dari dua titik waktu (ha)

Agroekosistem	Wilayah	Tahun	n	Mean	St.Dev.	Min	Max
Sawah irigasi berbasis usaha tani padi	P. Jawa	2016	130	0,81	0,83	0,00	5,07
		2021	130	0,80	0,79	0,00	4,43
	Luar P. Jawa	2016	102	0,96	0,90	0,00	4,79
		2021	102	0,96	0,92	0,00	5,59
LK berbasis palawija dan/atau sayuran	P. Jawa	2017	30	0,92	0,65	0,08	3,27
		2021	30	0,90	0,76	0,00	3,05
LK berbasis usaha tani tebu	P. Jawa	2018	67	0,80	1,62	0,00	8,60
		2021	67	0,97	1,25	0,00	8,05
LK berbasis perkebunan (kopi, sawit, karet)	Luar P. Jawa	2018	97	2,63	2,70	0,00	12,04
		2021	97	2,67	3,55	0,00	12,20



3.2.2. Partisipasi Kerja

Angkatan kerja RT petani berdasarkan kegiatannya

Terjadi penurunan persentase jumlah ART yang bekerja. Sebagian ART wanita/istri) yang sebelumnya membantu suami bekerja memilih untuk mengurus rumah tangga.

Tabel 6. Angkatan Kerja Rumah Tangga Petani berdasarkan Kegiatannya

Kegiatan	2016-2018		2021	
	N	%	N	%
Bekerja	1057	66.77	927	59.65
Mengurus RT	192	12.13	312	20.08
Masih Sekolah	230	14.53	216	13.9
Menganggur	104	6.57	99	6.37



Angkatan kerja RT petani berdasarkan kegiatan dan jenis kelamin

Total persentase anggota rumah tangga petani laki-laki yang bekerja pada tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Berbanding terbalik dengan total persentase anggota rumah tangga perempuan yang bekerja

Tabel 7. Persentase Angkatan Kerja Rumah Tangga Petani berdasarkan Sektor Pekerjaan dan Jenis Kelamin

Sektor Pekerjaan	2016-2018			2021		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Laki-Laki	Perempuan	Total
Pertanian	40,02	21,85	61,87	41,86	14,89	56,74
Perdagangan	2,93	6,05	8,99	3,24	6,47	9,71
Manufaktur	3,88	1,89	5,77	5,39	2,05	7,44
Profesional	6,62	6,34	12,96	9,92	8,95	18,88
Lainnya	7,38	3,03	10,41	5,83	1,40	7,23
Total	60,83	39,17	100,00	66,24	33,76	100,00



Angkatan kerja RT petani berdasarkan umur dan jenis kegiatannya

Generasi X paling dominan bekerja di bidang pertanian (petani, peternak, buruh tani)= 32,36% (2016-2018) dan 27.83% (2021), disusul *baby boomers* 11.35% dan 17.15%. Pada generasi milenial 13,34% dan 8,85%.

Tabel 8. Persentase Angkatan kerja berdasarkan umur dan Jenis Pekerjaan

Kategori Umur	Pertanian		Perdagangan		Manufaktur		Profesional		Lainnya	
	2016-2018	2021	2016-2018	2021	2016-2018	2021	2016-2018	2021	2016-2018	2021
Baby Boomer	11,35	17,15	0,57	1,62	0,28	0,22	0,76	1,40	0,95	0,43
Gen_X	32,36	27,83	4,45	3,88	1,32	1,51	4,35	5,50	4,45	2,70
Millenial	13,34	8,85	2,55	3,34	2,37	3,24	5,49	9,39	3,78	2,05
Gen_Z	4,82	2,91	1,42	0,86	1,80	2,48	2,37	2,59	1,23	2,05
Total	61,87	56,74	8,99	9,71	5,77	7,44	12,96	18,88	10,41	7,23

Baby boomer : lahir 1946 – 1964.
 Generasi X: lahir 1965- 1976.
 Generasi millenial : lahir 1980-1995
 Generasi Z: lahir 1995- 2019.



Angkatan kerja RT Berdasar pendidikan

Persentase anggota RT petani yang bekerja di sektor pertanian didominasi lulusan Sekolah Dasar. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mengimplementasikan diseminasi perkembangan teknologi pertanian baik melalui penyuluhan maupun penerapan teknologi pertanian 4.0. Ada peningkatan persentasi Pendidikan di atas SLTA dari 2,74 menjadi 2,80%

Tabel 9. Persentase Angkatan Kerja berdasarkan Pendidikan dan Sektor Pekerjaan

Pendidikan	Pertanian		Perdagangan		Manufaktur		Profesional		Lainnya	
	2016-2018	2021	2016-2018	2021	2016-2018	2021	2016-2018	2021	2016-2018	2021
Tidak Sekolah	4,73	3,02	0,38	0,22	0,00	0,00	0,09	0,11	0,19	0,00
Tidak lulus SD	10,03	5,93	0,85	0,43	0,09	0,32	0,00	0,32	0,76	0,00
Lulus SD	21,00	22,76	2,55	2,70	1,23	1,51	0,47	1,40	1,99	1,83
Tidak lulus SLTP	1,14	0,76	0,38	0,11	0,28	0,22	0,00	0,00	0,09	0,32
Lulus SLTP	10,22	9,92	1,42	2,48	1,32	2,16	0,47	1,40	3,31	1,83
Tidak lulus SLTA	0,66	0,22	0,19	0,22	0,00	0,00	0,09	0,22	0,28	0,32
Lulus SLTA	11,35	11,33	3,03	2,70	2,65	3,02	3,97	6,58	3,69	2,70
Di atas SLTA	2,74	2,80	0,19	0,86	0,19	0,22	7,85	8,85	0,09	0,22
Total	61,87	56,74	8,99	9,71	5,77	7,44	12,96	18,88	10,41	7,23



3.2.3. Tingkat Upah

Ada rata-rata tingkat dari buruh dari berbagai AE. Tertinggi di agroekosistem LK Perkebunan yakni rata-rata Rp111 ribu/hari dan terendah di LK Sayuran Rp 60.911/hari. Upah buruh nonpertanian selalu lebih tinggi dari pertanian.

Tabel 10. Rataan upah menurut kelompok jenis pekerjaan dan agroekosistem, 2021

Agroekosistem	Rataan upah menurut kelompok jenis pekerjaan (Rp/hari)			
	Buruh tani	Buruh nonpertanian	Jasa	Profesional
Ls_Irigasi	80.592	105.286	158.310	141.871
Ls_Tadah hujan	78.000	108.704	100.000	80.635
Ls_Lebak	85.833	166.191	215.625	300.000
Lk_Palawija	66.340	78.058	75.000	134.822
Lk_Sayuran	60.911	111.522	50.000	136.956
Lk_Perkebunan	111.111	137.354	113.294	119.211
Lk_Ternak	69.551	73.153	-	-



3.2.4. Analisis usahatani

Penurunan penerimaan usahatani padi di agroekosistem sawah irigasi, tetapi pada sisi lain terjadi peningkatan biaya usahatani. Saat serangan hama masif dan kondisi iklim tidak kondusif, terjadi kenaikan biaya secara signifikan. Rata-rata kenaikan biaya pembelian obat mencapai 75,64%

Tabel 11. Penerimaan dan struktur biaya usahatani padi pada agroekosistem lahan sawah irigasi tahun 2016 dan 2021

Uraian	2016 (Rp .000/ha)*		2021 (Rp .000/ha)*	
	Lahan Milik	Lahan Non Milik	Lahan Milik	Lahan Non Milik
Penerimaan	22 634 (100)	24 538 (100)	22 933 (100)	22 149 (100)
Biaya:	6 392 (28)	11 107 (45)	11 462 (50)	15 553 (70)
- Modal	2 638 (12)	3 022 (12)	5 567 (25)	4 374 (20)
- TK	3 754 (17)	4 044 (16)	5 895 (26)	4 321 (20)
- Lahan	-	4 040 (16)	-	6 858 (31)
Keuntungan	16 242 (72)	13 431 (55)	11 471 (50)	6 596 (30)

* Angka dalam () adalah persentase

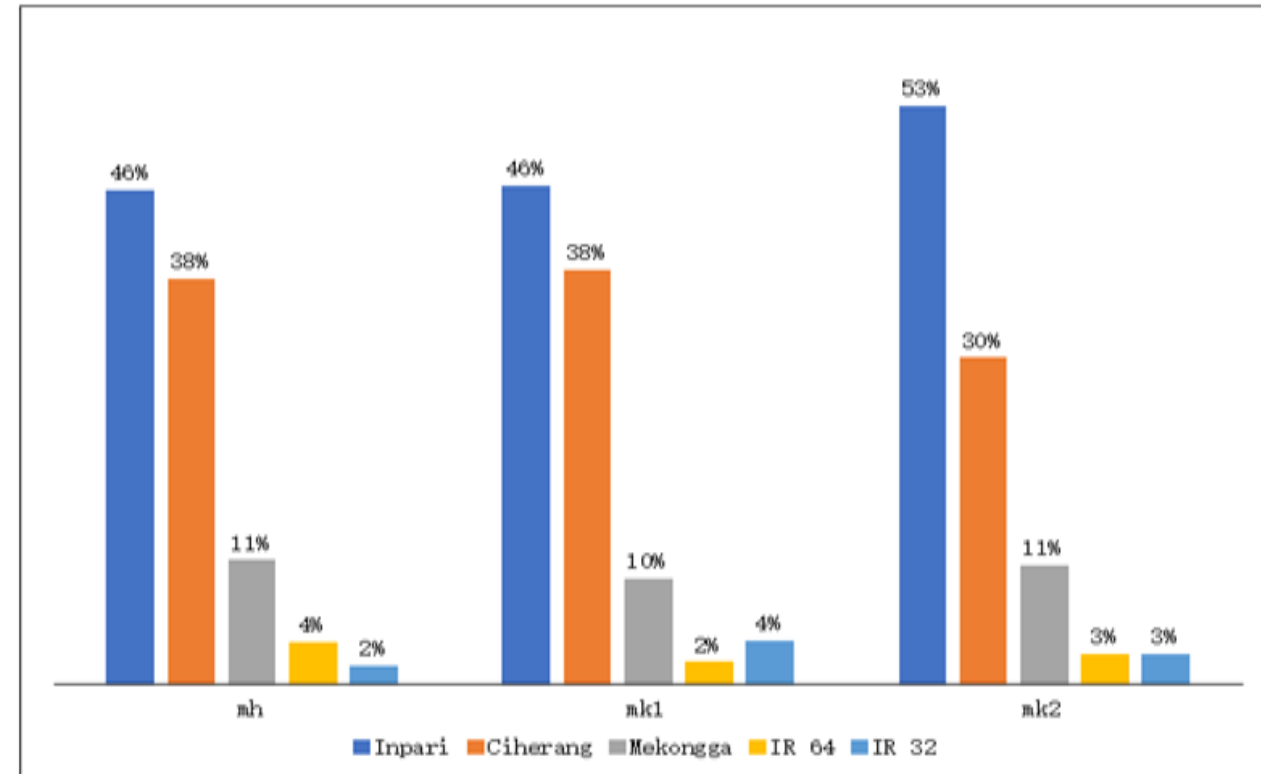


3.2.5. Teknologi penggunaan benih berlabel dan dinamika varietas

Benih berlabel paling banyak digunakan pada musim kemarau kedua (MK2) sebanyak 70% responden. Penggunaan benih berlabel paling rendah terjadi pada MK 1 sebanyak 52%. Sumber perolehan benih berlabel mayoritas petani membeli dari pedagang/kiosk

Tabel 12. Penggunaan benih berlabel dan tidak berlabel berdasarkan musim tanam 2020/21 (%)

Musim	Label Benih	Beli dari pedagang	Program pemerintah	Hasil sendiri	Tetangga
MH	Ya (58)	52	6	-	-
	Tidak (42)	7	-	25	1-
MK1	Ya (53)	48	5	-	-
	Tidak (47)	4	-	32	11
MK2	Ya (70)	64	6	-	-
	Tidak (30)	4	-	2-	6



Gambar 3. Penggunaan varietas padi di lahan sawah irigasi desa Patanas 20/21



Dinamika varietas padi sawah irigasi

Varietas Inpari dalam 5 tahun terakhir mengalami adopsi yang cepat oleh petani. Tahun 2010 ditanam oleh 11,2% petani, pada tahun 2021 paling dominan 48,3%. Varietas Ciherang mengalami penurunan. Keunggulan Inpari42: produksi tinggi, rendemen 58-60%, daun bendera tegak menutupi malai, tekstur nasi pulen, cukup tahan terhadap hama tungro, wereng batang coklat (WBC), dan hawar daun bakteri.

Tabel 13. Penggunaan varietas padi di Agroecosistem Lahan Irigasi

Varietas	Tahun		
	2010	2016	2021
Inpari	11,2	17,1	48,3
Ciherang	52,3	50,9	35,3
Mekongga	-	-	10,6
IR 64	15,4	12,3	3
Ciliwung	19,4	18,3	0



3.2.6 Pendapatan dan struktur pendapatan

Struktur pendapatan rumah tangga di AE sawah irigasi basis padi dan LK palawija menunjukkan semakin mengarah pada nonpertanian. Pada LK perkebunan, peran sektor pertanian dalam pendapatan rumah tangga justru meningkat.

Tabel 14. Perkembangan struktur pendapatan rumah tangga berdasarkan agroekosistem di lokasi penelitian Patanas beberapa tahun terakhir

Agroekosistem	Tahun	Persentase Pendapatan berdasarkan Sektor (%)				Total Pendapatan Setahun (Juta)
		Usaha Tani	Buruh Tani	Pertanian	Non Pertanian	
Sawah Irigasi Padi	2016	57.62	3.39	61.00	39.00	49.84
Sawah Irigasi Padi	2021	41.75	3.55	45.30	54.70	47.90
LK Palawija	2017	77.28	3.09	80.37	19.63	38.26
LK Palawija	2021	63.88	5.29	69.16	30.84	45.40
Perkebunan	2018	48.24	7.86	56.10	43.90	46.23
Perkebunan	2021	60.10	8.51	68.61	31.39	59.90



3.2.7. Perubahan Pengeluaran Rumah Tangga

Pada 2021, pengeluaran per kapita tertinggi di AE sawah irigasi, diikuti AE perkebunan, dan AE Palawija. Secara panel, rata-rata pengeluaran per kapita naik sangat signifikan. Dalam 5 tahun rata-rata pengeluaran riil per kapita sawah beririgasi teknis naik sekitar 42%. Meskipun demikian tidak semua RT mengalami peningkatan. Dengan data panel dapat diidentifikasi RT yang mengalami kenaikan, relatif tetap, dan penurunan.

Proporsi RT yang mengalami penurunan lebih dari 12%, RT mengalami kenaikan lebih dari 16 %, tetap 71%. Persentasi bervariasi antar agroekosistem-→implikasi pada kesejahteraan

Tabel 15. Statistik deskriptive nilai riil pengeluaran per kapita dan perubahannya (Rp.000)

Agroekosistem	Tahun	Mean	Std.	Min	Max
Sawah irigasi teknis berbasis usahatani padi (sampel=221)	2016	8 175,2	3 403,5	2 111,3	26 615,7
	2021	11 648,4	6 136,8	1 831,8	32 263,8
Lahan kering berbasis usaha tani palawija (dan sayuran) (sampel=28)	2017	6 552,4	2 549,3	2 903,2	13 206,4
	2021	10 071,1	5 166,2	2 795,8	20 852,7
Lahan kering berbasis usahatani komoditas perkebunan (sampel=130)	2018	7 578,8	3 480,3	2 330,4	20 251,2
	2021	10 577,3	6 553,6	2 362,9	40 482,6

Tabel 16. Sebaran RT menurut perubahan pengeluaran per kapita (%)

Kategori	Irigasi	Lahan kering PLS	Lahan kering Perkebunan	Total
Menurun	11,8	17,9	11,5	12,1
Relatif tetap	71,0	60,7	73,9	71,2
Meningkat	17,2	21,4	14,6	16,6



Distribusi Pengeluaran per kapita

Pada AE sawah irigasi, pangsa pengeluaran/kapita dari 10% kelompok teratas (2016) sekitar 19% dan meningkat menjadi 22% (2021). Tapi pada 10% kelompok terbawah turun dari 4,6 menjadi 3 persen. Fenomena serupa juga terjadi pula pada AE agroekosistem lainnya.

Tabel 17. Distribusi pengeluaran per kapita rumah tangga perdesaan pada beberapa agroekosistem

Kelompok (Persentil)	AE Sawah		AE Lahan kering PL		AE Lahan kering perkebunan	
	2016	2021	2017	2021	2018	2021
1	4,6	3,1	5,2	3,0	4,7	3,5
2	5,8	4,6	6,2	4,2	5,5	4,3
3	7,0	5,8	7,2	5,2	6,7	5,5
4	7,8	6,9	7,8	6,6	7,0	6,2
5	9,0	8,4	8,9	8,8	8,3	7,8
6	9,4	9,2	10,2	14,2	8,9	9,0
7	10,7	11,3	11,3	8,2	10,6	11,0
8	11,9	12,3	12,0	13,8	11,3	12,5
9	14,8	16,2	13,2	15,4	15,5	16,1
10	19,3	22,3	18,0	20,6	21,4	24,4
Koef. Gini	0,235	0,307	0,203	0,300	0,262	0,330



KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

- Dengan data panel rumah tangga dimungkinkan untuk mengidentifikasi dinamika sosial ekonomi pada level rumah tangga.
- Pemilikan lahan mengalami perubahan dan arahnya cenderung semakin tidak merata. Namun demikian, dalam hal penggarapan distribusinya tidak setimpang kepemilikan karena ada transaksi penggarapan melalui sistem bagi hasil dan sewa. Arah perubahan tersebut bervariasi antar wilayah dan agroekosistem.
- Dalam hal partisipasi kerja, terjadi perubahan yang mengarah pada penurunan partisipasi kerja di sektor pertanian dan sebaliknya peningkatan di sektor nonpertanian. Tenaga kerja usia muda lebih banyak yang berpartisipasi kerja di non pertanian sehingga berdampak partisipasi di sektor pertanian didominasi oleh generasi tua (*ageing farmer*).



- Secara umum tingkat upah di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan di sektor nonpertanian. Hal ini mendorong tenaga kerja usia muda lebih tertarik bekerja di sektor nonpertanian.
- Dalam periode 5 tahun terakhir, usahatani padi di AE lahan sawah irigasi terjadi kenaikan biaya sangat signifikan dan diikuti perubahan strukturnya. Disisi lain, kondisi iklim yang dan peningkatan gangguan organisme pengganggu tanamn (OPT) yang cukup signifikan, menyebabkan produktivitas dan mutu gabah relatif turun. Akibatnya penerimaan dan keuntungan usahatani padi cenderung turun. Keuntungan yang diterima oleh petani penggarap nonpemilik lahan jauh lebih kecil karena kompensasi untuk biaya lahan meningkat.
- Dalam 5 tahun terakhir terjadi pergeseran dalam penggunaan varietas maupun mutu benih padi. Penggunaan benih berlabel semakin meningkat, dan varietas yang digunakan mayoritas petani bergeser dari Ciherang ke Inpari



- Pendapatan rumah tangga yang bersumber dari sektor pertanian masih tetap dominan dengan besaran bervariasi antar AE (terkecil AE sawah lebak, terbesar AE peternakan). Dilihat dari struktur pendapatan pertanian vs non pertanian, desa-desa contoh pada AE sawah irigasi berbasis padi, sawah tadah hujan, dan lahan kering tebu, mengalami proses transformasi pertanian ke non pertanian lebih cepat dibandingkan pada AE lainnya.
- Secara umum, total pengeluaran perkapita meningkat dalam besaran yang cukup signifikan. Meskipun demikian terdapat variasi antar agroekosistem dan tidak semua rumah tangga mengalami peningkatan. Proporsi rumah tangga yang mengalami penurunan sekitar 12%, sedangkan yang mengalami peningkatan sekitar 17%.



IMPLIKASI KEBIJAKAN

- Studi panel perlu diteruskan agar dinamika sosial ekonomi pertanian dan perdesaan dapat dimonitor dan dievaluasi.
- Kebijakan untuk meningkatkan akses rumah tangga yang pendapatan utamanya dari pertanian dan tidak memiliki lahan untuk dapat memperoleh lahan garapan. Hal itu perlu pula dibarengi dengan program peningkatan produktivitas usaha tani. Pada saat yang sama peningkatan kesempatan kerja dan usaha non pertanian juga perlu dilakukan agar kondusif untuk mengerem laju peningkatan bagian hasil untuk lahan.
- Kebijakan yang kondusif untuk meningkatkan akses tenaga kerja perdesaan pada kesempatan kerja dan usaha di sektor non pertanian sangatlah urgen. Pada saat yang sama diperlukan juga kebijakan yang kondusif untuk mengatasi *ageing farmers*.



- Perlu desain kebijakan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dengan cara:
a) mendorong petani melakukan efisiensi penggunaan input-input produksi; b) peningkatan akses petani terhadap alsintan; c) peningkatan akses petani dalam penggunaan benih varietas unggul bermutu.
- Meskipun secara gradual terjadi transformasi ekonomi perdesaan, tetapi di banyak perdesaan ternyata struktur pendapatannya masih didominasi sektor pertanian. Secara khusus pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan, prioritas kebijakan adalah peningkatan produktivitas dan mutu hasil pertanian.
- Terkait dengan rumah tangga yang mengalami penurunan kesejahteraan, harus ada upaya untuk peningkatan akses rumah tangga berpendapatan rendah terhadap bantuan pemerintah. Perlu diprioritaskan adalah peningkatan akurasi pendataan rumah tangga miskin agar bantuan untuk penduduk miskin menjadi lebih efektif.



TERIMA KASIH

